

Pengaruh *Good Corporate Governance*, *Corporate Social Responsibility*, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2019-2023

Isnawati¹, Muh Syahru Ramadhan², Risca Ariska Ramadhan³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Yapis, Nusa Tenggara Barat, Indonesia

E-mail: isnaw341@gmail.com¹, syahru260113@gmail.com²,
riscaariskaramadhan@gmail.com³

Article History:

Received: 24 Maret 2025

Revised: 01 Mei 2025

Accepted: 20 Mei 2025

Keywords: *Good Corporate Governance, Corporate Social Responsibility, Ukuran Perusahaan, Kinerja Keuangan*

Abstract: Riset ini bertujuan untuk menyelidiki seperti apakah kondisi finansial dari korporasi manufaktur yang tercatat di BEI sepanjang tahun 2019 sampai 2023 dipengaruhi oleh variabel bebas yaitu GCG, CRS, dan Ukuran perusahaan. Populasi riset ini terdapat 220 dari korporasi sektor manufaktur yang terdaftar di BEI. Untuk mendapatkan data yang diperlukan, sampel dikumpulkan dengan menggunakan teknik purposive sampling, dan sampel akhir terdiri dari 85 responden. Pendekatan Menggunakan perangkat lunak IBM SPSS versi 21, analisis regresi linier berganda digunakan dalam penelitian ini. Output dari uji hipotesis menyatakan bahwasanya tidak ada keterkaitan yang signifikan antara GCG (kepemilikan saham institusional dan dewan komisaris independen) dan kinerja keuangan (ROA), antara CRS dan ROA (kinerja keuangan) tidak mempunyai pengaruh signifikan maupun untuk ukuran perusahaan dan kinerja keuangan (ROA) dinyatakan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA.

PENDAHULUAN

Dunia bisnis berkembang lebih cepat di era globalisasi, dan persaingan semakin ketat. Untuk berhasil di pasar, bisnis harus berpikir kritis, efektif, dan efisien (Lestari & Effriyanti, 2024). Perusahaan harus secara efektif mempertahankan dan meningkatkan kinerja pasar mereka untuk memenuhi kriteria ini (Natania et al., 2024). Setiap perusahaan harus memiliki target yang harus dipenuhi dalam rangka mencapai tujuannya, salah satunya adalah memaksimalkan keuntungan. Kapasitas kinerja keuangan perusahaan tercermin dalam laba yang optimal (Afifah & Priantilianingtiasari, 2024). Kinerja keuangan perusahaan sangat penting karena berfungsi sebagai pengukur untuk mengevaluasi kesehatan dan pencapaian keuangannya selama jangka waktu tertentu. Selain itu, upaya perusahaan untuk mengukur profitabilitasnya tercermin dalam kinerja keuangannya, yang membantunya menilai prospek, potensi ekspansi, dan cara terbaik untuk menggunakan sumber dayanya (Zahidah & Aris, 2024).

Salah satu elemen kunci dalam mencapai tujuan perusahaan adalah keberhasilan

finansialnya. Setiap keputusan finansial yang dapat mempengaruhi keberhasilan finansial perusahaan akan dipertimbangkan oleh departemen manajemen keuangan yang dikelola dengan baik. Karena perusahaan memberikan tingkat pengembalian yang tinggi atas investasi, kondisi ini dapat menarik investor untuk menginvestasikan modal mereka dan menguntungkan pemegang saham (Lestari & Effriyanti, 2024). Rasio profitabilitas, salah satu metrik utama dalam penilaian investor, mungkin mampu digunakan untuk menaksir keberhasilan finansial perusahaan (Diana & Osesoga, 2020). Dalam penelitian ini, rasio kinerja financial digunakan adalah ROA atau rasio laba atas aset, yang berguna untuk mengevaluasi sejauh mana korporasi dapat mendapatkan laba dari semua asetnya. lebih tinggi proporsi ROA, lebih besar pendapatan yang diperoleh, lebih maksimal penggunaan aset perusahaan, serta lebih baik kinerja keuangan perusahaan (Solikhah & Suryandani, 2021).

Good corporate governance atau GCG pendorong utama performa finansial. GCG adalah penerapan pengelolaan yang baik dalam melaksanakan kegiatan perusahaan secara efektif dan efisien. Prinsip ini berfokus pada sistem pemantauan dan pengaturan bagi perusahaan untuk memastikan bahwasanya bisnis mencapai tujuannya dengan mengawasi dan mengendalikan pihak-pihak yang bekerja di dalamnya (Zahidah & Aris, 2024). Pentingnya menerapkan GCG dalam perusahaan disebabkan akibat adanya keperluan akan pengaturan dan pembagian pada kewenangan dan manajemen perusahaan, yang didasarkan dalam agency teori. Teori ini menyiratkan bahwa perusahaan cenderung menguntungkan kepentingan pribadi mereka dibandingkan tujuan korporasinya. Dengan demikian, implemantasi manajemen yang baik sangat berarti bagi manajemen untuk memastikan performa keuangan yang maksimal (Deswara et al., 2021).

Dewan komisaris independen serta kepemilikan kelembagaan ialah dua faktor good corporate governance yang memiliki dampak pada finansial perusahaan. Kepemilikan institusional adalah elemen yang pertama. Istilah "kepemilikan institusional" menggambarkan pemegang saham eksternal yang merupakan organisasi atau bisnis lain yang melakukan investasi pada perusahaan yang diinvestasikan. Mereka dapat mengendalikan atau mengawasi bisnis tersebut dengan menggunakan hak suara mereka (Sitanggang, 2021). Menurut studi tahun 2019 oleh Erawati dan Wahyuni, semakin banyak kepemilikan institusional, semakin kuat suara dan tekanan dari lembaga keuangan kepada manajemen, yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil kerja suatu bisnis (Solikhah & Suryandani, 2021). Sementara itu dari hasil penelitian Deswara et al. (2021) dan Zahidah & Aris (2024) menyatakan bahwasanya kepemilikan kelembagaan tidak berdampak pada variabel kinerja keuangan, sedangkan hasil riset Setiawan & Setiadi (2020) dan Sitanggang (2021) menunjukkan bahwasanya kepemilikan kelembagaan berdampak menguntungkan terhadap hasil keuangan perusahaan.

Dewan pengawasan independen adalah elemen kedua. Manajer perusahaan mungkin mendapatkan bimbingan dan perintah dari dewan komisaris (Ramadhani & Agustin, 2021). Di perusahaan yang mewakili pemangku kepentingan, dewan komisaris independen berfungsi sebagai pengawas; oleh karena itu, kinerja keuangan akan meningkat jika fungsi pengawasan dioptimalkan (Sitanggang, 2021). Penelitian tentang bagaimana dewan komisaris independen memengaruhi kinerja keuangan, bagaimanapun, terus menghasilkan temuan yang kontradiktif. Menurut Cahyaningrum et al. (2022) dan Titania & Taqwa (2023), bahwasanya dewan pengawasan independen memberikan dampak yang besar terhadap kinerja keuangan. Namun, studi oleh Sari & Setyaningsih (2023) dan Yulia et al. (2022) mengindikasikan bahwa dewan pengawas independen tidak mempunyai pengaruh terhadap kondisi finansial korporasi.

Aspek kedua yang memengaruhi performansi finansial adalah CSR. Corporate social responsibility merupakan usaha korporasi dalam mengoptimalkan representasi publik lewat

kegiatan yang menguntungkan baik dari dalam maupun dari luar baik, yang bertujuan untuk meningkatkan penilaian publik terhadap bisnis (Alfiana et al., 2023). Teori pemangku kepentingan menyatakan bahwa perusahaan dapat memperoleh manfaat dari CSR berdasarkan pengaruhnya terhadap opini dan biaya, dan penggunaannya dapat menghasilkan keuntungan tambahan secara tidak langsung, misalnya perbaikan citra perusahaan (Monalisa & Serly, 2023).

Dalam sejumlah kasus, pencemaran lingkungan merupakan dari sekian banyak contoh kasus di mana kecerobohan bisnis mengakibatkan kerusakan lingkungan dan kerusakan publik. Salah satunya adalah kasus pencemaran lingkungan yang terjadi pada Januari 2022, yang diberitakan oleh Detiknews. Pencemaran ini terjadi di Situ Citongtut, di mana terlihat banyak sampah dan ikan yang mati. Kejadian ini disebabkan oleh pabrik yang berada di Cicadas yang sering membuang limbah ke aliran Situ Citongtut, sehingga menyebabkan air di situ tersebut berubah warna. Berita ini kemudian menjadi perhatian Bupati Bogor, yang meminta Kepala Dinas Lingkungan Hidup untuk mengambil tindakan tegas terhadap pencemaran tersebut (Lestari & Effriyanti, 2024). Peraturan perundang-undangan yang mengatur kewajiban pengungkapan CSR, yaitu “UU No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (PT) pasal 74 UU RI Ayat 1”, “Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan”, “UU Nomor 25 Tahun 2007 tentang penanaman Modal”, pasal 15 point b menyatakan bahwa “Setiap penanaman modal berkewajiban melakukan tanggung jawab social perusahaan.

Dari pembahasan terkait CSR terhadap kinerja keuangan terdapat temuan riset tersebut masih terdapat perbedaan dari riset terdahulu. Berdasarkan penelitian Alfiana et al. (2023) serta Rosalinda et al., (2022) menunjukkan bahwa tanggung jawab social perusahaan berdampak pada kinerja keuangan sedangkan menurut penelitian Anisa Dewi Puspita & Tina Kartini (2022) dan Fatimah & Annisa (2023) menunjukkan bahwasanya tanggung jawab social perusahaan tidak mempunyai pengaruh pada kinerja financial.

Elemen terakhir yang memberikan efek pada kinerja keuangan adalah skala perusahaan. skala perusahaan dianggap sebagai besarnya total aset perusahaan adalah beberapa elemen yang mampu mengendalikan kinerja keuangan. Jumlah aset yang mana dapat diinvestasikan dan jumlah uang yang diserahkan meningkat dengan ukuran aset perusahaan secara keseluruhan. Kinerja keuangan bisnis dapat ditingkatkan dengan hal ini (Lutfitasari & Munandar, 2022). Klasifikasi usaha ke dalam berbagai pengelompokan, seperti besar, menengah, dan kecil, dikenal sebagai ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan berdasarkan total asetnya disebut skala perusahaan (Solikhah & Suryandani, 2021). Menurut Dwi Damayanti & Septiyanti (2022), reputasi perusahaan di masyarakat meningkat seiring dengan ukuran asetnya dalam rangka meningkatkan investasi modal, penjualan, perputaran uang, dan kapitalisasi pasar. Didalam penelitian sebelumnya terdapat perbedaan hasil yang masih ada, berdasarkan ukuran perusahaan seperti yang dibahas di atas. Menurut studi Indra & Susilawati (2023) dan Rahmadita & Amri (2024), ukuran sebuah korporasi berdampak besar pada kinerja keuangannya. Namun, studi yang dilaksanakan oleh Wardhani et al. (2021) serta Solikhah & Suryandani (2022) yang mana untuk korelasi antara ukuran perusahaan dan kinerja keuangannya tidak ditemukan.

Sehingga, bisa ditarik kesimpulan bahwasanya GCG, CSR, serta ukuran perusahaan adalah sejumlah indikator yang mempengaruhi kinerja keuangan korporasi. Tidak sedikit penelitian yang telah menyelidiki keterkaitan antara GCG, CSR, ukuran perusahaan yang merupakan sebagian faktor kinerja keuangan. Namun temuan penelitian masih terdapat perbedaan satu sama lain karena ketidakkonsistenan.

Berdasarkan temuan penelitian yang masih terdapat perbedaan. Dengan demikian,

penelitian ini dikembangkan dari studi yang dilakukan oleh Alifatun Muarifah & Mujiyati (2023), yang meneliti pengaruh tata kelola perusahaan yang baik (GCG), tanggung jawab sosial perusahaan (CSR), dan ukuran perusahaan tata kelola perusahaan yang baik (GCG) terhadap kinerja keuangan perusahaan industri dasar dan kimia yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) antara tahun 2019 hingga 2021. Objek penelitian telah diperluas untuk mencakup semua sektor industri, dan waktu analisis telah diperpanjang hingga 2023 sebagai bagian dari kemajuan penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini diantisipasi akan menawarkan data empiris yang lebih komprehensif dan terkini tentang potensi terkait antara GCG, CSR, dan Ukuran perusahaan mempunyai pengaruh terhadap kinerja keuangan korporasi.

Dengan demikian, tujuan dari studi ini ialah menyelidiki bagaimana GCG, CRS, dan ukuran bisnis memengaruhi Kinerja finansial korporasi di sektor manufaktur yang tercatat antara 2019 hingga 2023 di BEI (bursa efek indonesia). Dengan cara memberikan rekomendasi yang berguna bagi manajemen manufaktur untuk meningkatkan kinerja keuangannya, riset ini juga diinginkan dapat memberikan dampak positif dalam memajukan literatur akuntansi keuangan.

LANDASAN TEORI

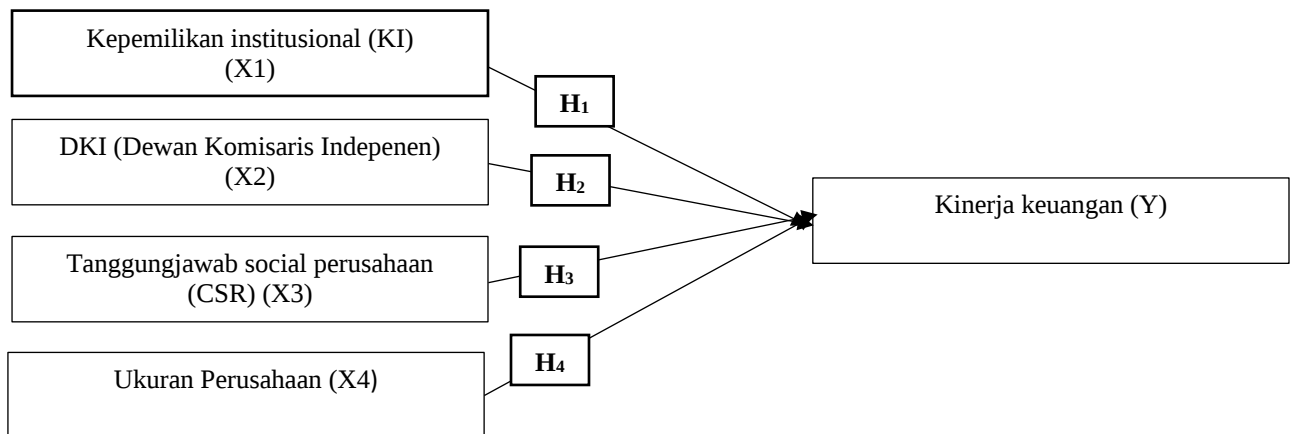
Teori Agensi

Pada tahun 1976, *Michael Craig Jensen* dan *William Henry Meckling* mengemukakan konsep agensi untuk pertama kalinya. Teori ini mengkaji hubungan antara prinsipal dan agen, di mana prinsipal merupakan kepemilikan atas korporasi atau pemilik saham serta perwakilan ialah direktur. Ketika prinsipal (pemegang saham) memberikan perwakilan (manajemen) wewenang untuk memutuskan bagaimana menjalankan bisnis, hubungan agensi terbentuk. Sebab agen mempunyai koneksi yang semakin tinggi terhadap informasi tentang kondisi perusahaan dibandingkan dengan yang dimiliki oleh pemilik, asimetri informasi dapat muncul dalam hubungan ini (Intia & Azizah, 2021).

Teori stakeholder

R. Edward Freeman pertama kali mempresentasikan konsep teori ini dalam buku yang ditulis berjudul "Strategic Management: A Stakeholder Approach" pada tahun 1984. berdasarkan pandangan tersebut, berbagai organisasi yang berbeda, termasuk karyawan, klien, pemasok, komunitas lokal, dan pemerintah, memiliki kepentingan dalam aktivitas perusahaan selain pemegang saham (Khopipah et al., 2024). Teori ini menyatakan bahwa bisnis harus memodifikasi taktik mereka untuk memenuhi kebutuhan dan preferensi berbagai pemangku kepentingan. Dengan mengungkapkannya, bisnis akan mengaplikasikan corporate social responsibility sebagai senjata strategis untuk memenangkan hati pemangku kepentingan (Liviana et al., 2024). Karena tidak diragukan lagi akan ada masalah dengan dukungan pemangku kepentingan terhadap operasional perusahaan. Perusahaan juga memiliki kewajiban dan tanggung jawab untuk memastikan bahwa pemangku kepentingan akan merugikan perusahaan itu sendiri (Zahidah & Abdul Aris, 2024). Oleh karena itu, teori pemangku kepentingan merupakan titik awal yang penting untuk mengerti proses CRS serta ukuran perusahaan berpengaruh pada performa financial.

1. H₁: Kepemilikan kelembagaan (KI) berdampak positif pada kinerja keuangan
2. H₂: DKI berdampak baik pada kinerja keuangan
3. H₃: CRS berdampak baik terhadap kinerja keuangan
4. H₄: Ukuran korporasi berdampak positif terhadap kinerja keuangan



Gambar 1. Kerangka Penelitian

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang diterapkan di riset ini ialah teknik kuantitatif dengan pendekatan kausal, sesuai dengan kerangka metodologi yang telah ditetapkan. Tujuan pendekatan kausal ini adalah untuk memahami hubungan pengaruh timbal balik diantara beberapa variabel. Pada riset ini, peneliti berusaha memastikan benarkah variabel bebas (X) berdampak pada variabel terikat (Y). Teknik pengambilan data dalam riset ini memakai dokumen. Pengkajian dokumentasi adalah jenis teknik pengumpulan data, menggunakan arsip pemerintah atau catatan yang berhubungan dengan topik riset. Data penelitian dapat dihasilkan melalui sumber sekunder. Laporan keberlanjutan serta laporan financial tahunan korporasi manufaktur yang tercatat resmi di IDX untuk periode 2019–2023 menyediakan data sekunder untuk penelitian ini yang diperoleh lewat situs resmi IDX serta halaman website resmi perusahaan.

Populasi riset terdiri dari 220 korporasi industri manufaktur yang tercatat di BEI antara 2019 sampai 2023. Sementara itu, sampel dikumpulkan menggunakan metode pengumpulan sampel ialah purposive sampling untuk upaya memperoleh sampel yang memenuhi persyaratan. Berikut adalah persyaratan untuk pengumpulan sampel:

Tabel 1. Penilain sampel penelitian

No	keterangan	Total
	Populasi : korporasi sektor manufaktur yang terdaftar di bej	220
Kriteria		
1.	Korporasi manufaktur yang tahun 2019 hingga 2023 tidak berturut-turut tidak tercatat di BEI	(39)
2.	Korporasi manufaktur yang mana tidak melaporkan laporan keuangan tahunan periode 2019 hingga 2023	(40)
3.	Korporasi manufaktur yang tidak mendokumentasikan laporan keberlanjutan pada rentang tahun 2019 hingga 2023	(124)
Sampel penelitian		17
Total sampel (5 tahun X 17 Perusahaan)		85

Definisi praktis variabel dan rumus yang mana dipakai pada penelitian tertulis pada tabel berikut:

Tabel 2. Definisi Operasional

No	variabel	Definisi praktis	Rumus
1.	Kinerja keuangan	Kinerja keuangan diukur dengan pengembalian aset, atau ROA. Perbandingan ini menampilkan proporsi dari laba bersih perusahaan yang berasal dari semua asetnya. Rasio ini digunakan untuk menentukan seberapa baik sebuah investasi dapat menghasilkan return yang diharapkan pada laba dan apakah investasi tersebut setara dengan aset perusahaan (Kusumawardhany & Shanti, 2021).	$ROA = \frac{\text{laba bersih sesudah pajak}}{\text{total aset}} \times 100\%$
2.	Kepemilikan institusional	Kepemilikan kelembagaan ialah total kepemilikan saham korporasi yang dikuasai atas nama lembaga atau organisasi. Proporsi surat bukti kepemilikan yang dipegang oleh pihak kelembagaan relatif terhadap total surat bukti kepemilikan korporasi yang beredar merupakan metrik untuk digunakan menilai kepemilikan institusional (Partiwi & Herawati, 2022).	$KI = \frac{\text{jumlah saham institusional}}{\text{jumlah saham beredar}} \times 100\%$
3.	Dewan komisaris independen	Tampak seperti komisaris, dewan komisaris independen ialah badan pengawas, tetapi bukan berhubungan dengan pemilik perusahaan, yang memainkan peran kunci dalam pengambilan keputusan dan mempunyai hak demi memantau serta mewakili pemilik saham golongan kecil.	$DKI = \frac{\text{jumlah anggota komisaris independen}}{\text{total anggota dewan komisaris}} \times 100\%$
4.	Corporate social responsibility	Upaya perusahaan untuk menyeimbangkan atau menggabungkan aspek sosial, lingkungan, dan ekonomi sekaligus memenuhi keinginan pemilik saham, termasuk keinginan untuk mendapatkan keuntungan, secara kolektif disebut dengan corporate social	$CSRI_j = \frac{\sum x_j}{\sum n_j}$ dimana, CSRI_j : Corporate Social Responsibility Index perusahaan j N_j : total item yang seharusnya dilaporkan korporasi j, X_j : nilai 0 = jika item I tidak diungkapkan, 1 = jika I diungkapkan.

		responsibility atau CSR (Solikhin & Lubis, 2019).	
5.	Ukuran perusahaan	Jumlah total aset adalah cara yang baik untuk menilai pendapatan perusahaan. Jumlah kekayaan adalah semua sumber daya yang dimiliki bisnis untuk meluncurkan operasinya (Rahmadita & Amri, 2024).	$ukuran\ perusahaan = \ln (total\ asset)$

Uji analisis deskriptif, uji regresi berganda, uji asumsi klasik (uji autokorelasi, heteroscedisitas, multikolinearitas, dan normalitas), serta uji hipotesis dan signifikan (uji t, F, dan R²) adalah teknik analisis data yang dipakai pada riset ini. Model regresi linear berganda ditunjukkan dalam rumusan berikut ini:

$$Y_{i,t} = \alpha_{i,t} + \beta_1 X_{1\ I,t} + \beta_2 X_{2\ I,t} + \beta_3 X_{3\ I,t} + \beta_4 X_{4\ I,t} + e$$

Dimana:

Y : Kinerja Keuangan (ROA)

α : Konstanta

$\beta_1 - \beta_4$: Koefisien Regresi

X₁- X₄ : Kepemilikan Institusional

e : Estimasi Error

I : perusahaan sampel

t : periode tahun

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Deskriptif

Tabel 3. Output dari Uji Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KI	85	.000	.924	.57981	.291689
DKI	85	.200	1.000	.50018	.192507
CSR	85	.0769	.6374	.290234	.1322959
FIRM SIZE	85	27.356	33.731	3.035.375	1.585.308
ROA	85	-.451	.358	.05866	.120968
Valid N (listwise)	85				

Berdasarkan pengelolaan data menggunakan SPSS 21 maka diperoleh hasil uji deskriptif pada Tabel 3 yaitu terdapat 85 total sampel, variabel independen KI (Kepemilikan Institusional) teridentifikasi batas bawah 0.000, batas atas 0.924, rata-rata 0,57981 serta std. deviation 0.291689. DKI (Dewan komisaris independen) teridentifikasi batas bawah 0.200, batas atas 1.000, rata-rata 0.50018 dan std. deviation 0.192507. CSR teridentifikasi batas bawah 0.0769, batas atas 0.6374, rata-rata 0.290234 dan std. deviation 0.1322959. Ukuran perusahaan teridentifikasi batas bawah 27.356, batas atas 33.731, rata-rata 30.35375 dan std. deviation 1.585308. Untuk variabel dependen ROA teridentifikasi batas atas -0.451, batas bawah 0.358, rata-rata 0.05866 dan std. deviation 0.120968.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Tabel 4. Temuan dari Tes Data Normalcy

	Residu Tak Terstandarisasi	Keputusan
	Model Regresi	
N	85	
Kolmogorov-Smirnov Z	1.268	Data Terdistribusi Normal
Asymp. Sig. (2-tailed)	.080	

Output tes Kolmogorov-Smirnov menunjukkan bobot Asymp, seperti yang ditunjukkan oleh Tabel 4 di atas, yang menampilkan hasil uji normalitas menggunakan alat SPSS 21. Sig. (2-tailed) yang ditemukan adalah $0,080 > 0,05$, menyatakan bahwasanya data didistribusikan secara wajar sebab bobot signifikan yang diperoleh lebih tinggi dari derajat sig. 0,05.

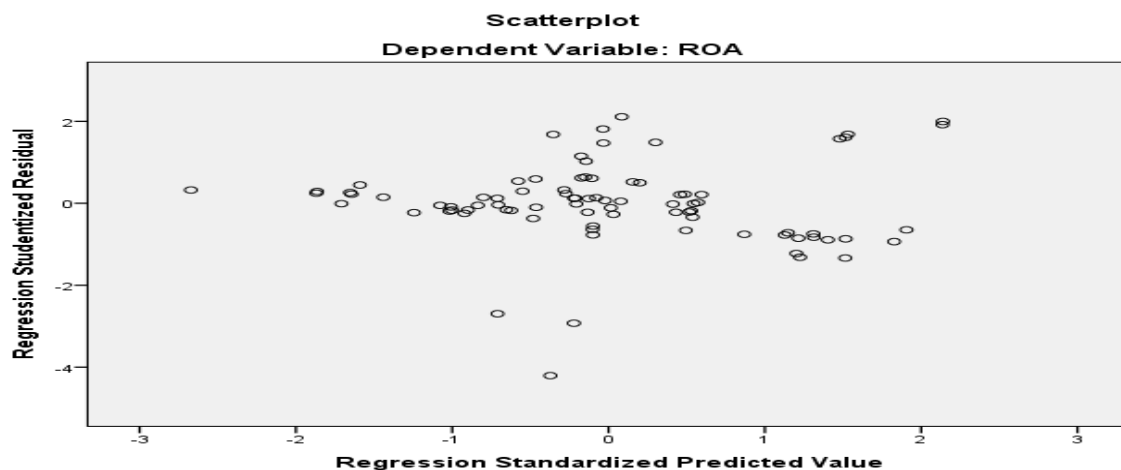
Uji Multikolinearitas

Tabel 5. Output Tes Multikolinearitas

Variabel	Statistika Kolinearitas		Keputusan
	Toleransi	VIF	
KI	.639	1.565	Semuanya Bebas Dari Multikolinearitas
DKI	.859	1.164	
CSR	.869	1.151	
FIRM SIZE	.726	1.377	

Sesuai dengan temuan uji multikolinearitas pada Tabel 5, yang juga menyatakan bahwasanya batas tolerance untuk KI, DKI, CRS, dan ukuran perusahaan masing-masing $> 0,100$, dan indeks inflasi variansi untuk variabel tersebut kurang dari 10.000. oleh demikian, dapat disimpulkan bahwasanya asumsi multikolinearitas terpenuhi atau tidak terwujud multikolinearitas terhadap model analisis hubungan dalam penelitian ini.

Uji Heteroskedastisitas



Gambar 1. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Menurut temuan tes heteroskedastisitas di SPSS 21. Pada scatterplot menyatakan bahwasanya titik data terdistribusi tanpa pola serta tidak membentuk susunan khusus. Temuan ini mengindikasikan bahwa persyaratan heteroskedastisitas terpenuhi karena desain regresi tidak mengindikasikan pertanda heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Tabel 6. Output Tes Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
	.274a	.075	.029	.119227	1.899

Menurut output tes autokorelasi dalam bagan 6 menggunakan bobot Durbin-Watson (DW) 1,899 mampu diungkapkan bahwasanya autokorelasi bentuk regresi bisa diabaikan ini karena nilai DW mendekati 2. Hal ini mengindikasikan bahwa residual dalam model bersifat independen, sehingga asumsi klasik mengenai autokorelasi terpenuhi. Dengan demikian, analisis regresi yang dilakukan dapat dianggap valid tanpa adanya pengaruh dari keterkaitan antar residual.

Analisis Regresi Berganda

Tabel 7. Output dari Tes Regresi Berganda

Model	Koefisien Tak Terstandarisasi				Keputusan
	Kesalahan Standar	B	T	Sig.	
(Constant)	.312	-.423	-1.353	.180	
KI	.056	.101	1.805	.075	Tidak terdapat dukungan
DKI	.073	.099	1.359	.178	Tidak terdapat dukungan
CSR	.106	-.064	-.609	.544	Tidak terdapat dukungan
FIRM SIZE	.010	.013	1.341	.184	Tidak terdapat dukungan
Variabel Terikat	Kinerja Keuangan (ROA)				
N	85				
R Kuadrat	.075				
R Kuadrat Disesuaikan	.029				
F Statistik Prob. (F-Statistik)	1.618				
Sig. (p-value)	.178				

Didasarkan pada rangkuman hasil akhir uji model regresi yang di tunjukan oleh Tabel 7, untuk uji koefisien determinasi menunjukkan bahwa model ini hanya dapat menjebarkan 7.5% varians pada variabel dependen, sedangkan sisa 92.5% dipengaruhi karena faktor lain. Nilai R^2 sebesar 2.9% mengindikasikan kontribusi sebenarnya lebih kecil. Sementara itu, untuk nilai F Statistik Prob. (F-Statistik) dalam output ini sebesar 1.618 sedangkan nilai signifikan.(p-value) yakni 0.178 jika tingkat signifikan (P-value) lebih tinggi dari derajat signifikansi, Oleh karena itu, tidak ada dampak yang dapat terlihat dari model regresi terhadap variabel dependen (kinerja finansial). Selanjutnya, pada uji t variabel KI memiliki bobot sig. 0.075 > derajat sig. 0.05 sehingga H_0 diterima. Hal ini dapat ditarik kesimpulan bahwasanya kepemilikan institusional tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap ROA di perusahaan manufaktur. Variabel DKI mempunyai tingkat sig. 0.178 lebih tinggi dari derajat sig. 0.05, maka dari itu H_0 diterima. Maka dapat ditarik simpulan bahwasanya dewan komisaris independen tidak mempunyai pengaruh signifikan pada ROA pada korporasi industri manufaktur. Indikator CSR memiliki tingkat sig. 0.544 lebih besar dari derajat sig. 0.05, maka H_0 diterima. Hal ini bisa diambil kesimpulan

bahwasanya CSR tidak mempunyai pengaruh signifikan pada ROA pada korporasi manufaktur. Variabel ukuran perusahaan mempunyai tingkat sig 0.184 lebih tinggi dari tingkat sig. 0.05, sehingga H_0 diterima. Dengan demikian, bisa diambil kesimpulan bahwasanya ukuran korporasi tidak memiliki pengaruh signifikan pada ROA terhadap perusahaan manufaktur.

Pembahasan

Pengaruh kepemilikan institusional berdampak pada kinerja keuangan

Menurut output dalam pengujian membuktikan bahwasanya H_1 tersebut ditolak. Hal ini ditunjukkan melalui hasil bobot sig. 0.075 lebih tinggi dari derajat sig. 0.05, dan karena itu secara statistik ditemukan bahwasanya kepemilikan institusional tidak berdampak signifikan terhadap kinerja keuangan. Keadaan ini timbul diakibatkan karena direksi yang bertugas membuat dan melaksanakan keputusan yang berkaitan dengan perusahaan, sedangkan pemegang saham institusional hanya berfungsi sebagai pengawas penyelenggaraan usaha (Rahardjo & Wuryani, 2021). Situasi ini memperlihatkan bahwasanya kepemilikan saham secara institusional tidak banyak berpengaruh pada pilihan manajemen mengenai bagaimana menjalankan bisnis untuk memaksimalkan kesuksesan finansial (Zahidah & Aris, 2024). Riset ini bertolak belakang dengan ide agensi yang berpendapat bahwasanya kepemilikan kelembagaan bisa memperkuat performa keuangan. Kepemilikan kelembagaan memainkan peran penting dalam pengawasan perusahaan; kehadirannya dianggap sebagai mekanisme pengawasan yang efisien dalam semua proses pengambilan keputusan, dan dapat memastikan kemakmuran pemegang saham dan menantang manajer untuk menangkap peluang (Yusmir & Mulyani, 2024). Sementara itu, total bagian kepemilikan yang dipegang melalui pemodal institusional dapat berpengaruh terhadap kinerja keuangan korporasi, namun kepemilikan kelembagaan juga berpotensi meningkatkan performa keuangan karena kehadirannya dalam bisnis memungkinkan pengawasan yang lebih efektif untuk menghentikan kemungkinan kecurangan manajemen (Hartati 2020). Riset ini stabil dengan temuan yang dilaksanakan oleh Ningsih dan Wuryani (2021) yang tidak mendapatkan kaitan antara kepemilikan institusi pada keberhasilan finansial. Namun, riset ini bertentangan berdasarkan temuan riset Solikhah & Suryandani (2021), Yang mengidentifikasi bahwasanya kepemilikan kelembagaan memiliki pengaruh pada kinerja keuangan.

Pengaruh dewan komisaris independen terhadap kinerja keuangan

Menurut output riset ini mengungkapkan bahwasanya H_2 tersebut ditolak. Situasi ini dibuktikan melalui tingkat sig. 0.178 > dari derajat sig. 0.05, maka dari itu secara statistik bisa disimpulkan bahwasanya dewan komisaris independen tidak berdampak signifikan pada kinerja keuangan korporasi. Karena output yang berasal dari meningkatnya jumlah komisaris independen perusahaan, yang dapat membatasi operasi manajemen di bawah kendali mereka. Dengan demikian, dewan komisaris independen mampu mengutamakan kepentingan korporasi serta mengurangi kegiatan penipuan yang dapat membahayakannya (Sari YR & Setyaningsih, 2023). Selain itu, karena mereka memegang pekerjaan di luar korporasi, komite pengawas independen mungkin mempunyai informasi dan wawasan yang tidak memadai tentang keadaan bisnis. Karena dewan direksi mengabaikan masukan yang diberikan, peran komisaris independen dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan menjadi kurang efektif (Fajri F, 2022). Secara teoritis, hasil ini berlawanan dengan konsep keagenan, yang mengungkapkan bahwasanya komisaris independen harus berfungsi sebagai agen kepala sekolah dalam rangka meningkatkan kesejahteraan dan pendapatan kepala sekolah melalui pengaturan keuangan yang lebih menguntungkan (Sari YR & Setyaningsih, 2023). Dewan komisaris independen dapat berpengaruh

terhadap performa keuangan karena makin besar dewan independen yang berda pada suatu perusahaan, semakin berhasil mereka dapat menjalankan tugas pengawasan dan manajemen risikonya, meskipun sejumlah faktor mengidentifikasi bahwa ini tidak konsisten. Keadaan ini dapat meningkatkan kapasitas perusahaan untuk menghasilkan laboratorium, terlihat dari kenaikan nilai ROA (Solikhah & Suryandani, 2021). Temuan analisis ini memperkuat penelitian yang dilaksanakan oleh Putri & Sofie (2023), yang menemukan tidak ditemukan hubungan antara kinerja keuangan dan dewan komisaris independen, terlepas dari kenyataan bahwa memiliki lebih banyak komisaris independen mampu mengoptimalkan kinerja keuangan bisnis, hal ini berbanding terbalik dengan temuan Muarifah & Mujiyati (2023), yang mengklaim bahwasanya dewan komisaris independen berdampak pada kinerja keuangan.

Pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap kinerja keuangan

Berdasarkan output pengujian membuktikan bahwasanya H_3 tersebut ditolak. Situasi ini dibuktikan melalui tingkat signifikan 0.545 lebih tinggi dari derajat sig. (0.05), oleh karena itu, mampu dijelaskan secara statistik bahwasanya tidak terdapat keterkaitan diantara CSR dan kinerja keuangan. Ini karena bisnis itu menerapkan CSR mungkin mengalami penurunan kapasitas mereka untuk bersaing sebagai akibat dari mengeluarkan biaya tambahan yang tidak perlu. Biaya ini memiliki efek langsung pada keuntungan, yang menurunkan keuntungan pemegang saham dan nilai kekayaan perusahaan (Yaparto et al., 2013). Oleh karena itu, laba yang dihasilkan menurun, dan perhitungan pengembalian aset (ROA) gagal secara akurat mewakili situasi laba bisnis yang sebenarnya. Hal ini menghasilkan kenaikan ROA yang kurang menonjol karena, meskipun rasio ROA meningkat, kemampuan aset untuk menghasilkan laba bersih masih di bawah ideal (Huda & Pratiwi, 2024). Teori pemangku kepentingan tidak sejalan dengan temuan penelitian ini. Menurut teori, bisnis mungkin mendapatkan keuntungan dari inisiatif CSR dengan melihat peningkatan pendapatan dan efektivitas biaya. Namun, pada kenyataannya, korporasi hanya terlibat dan melaporkan tindakan CSR sebagai tanggapan atas persyaratan hukum. Karena itu, manfaat tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) tidak dapat sepenuhnya direalisasikan karena implementasi yang kurang terencana yang biasanya hanya menggunakan sumber daya tanpa berdampak signifikan (Monalisa & Serly, 2023). Meskipun CSR tidak selalu berdampak pada kinerja keuangan, sejumlah faktor dapat menjelaskan bagaimana CSR berdampak pada kinerja keuangan perusahaan. Diantara komponen tersebut ialah pengungkapan informasi yang lebih luas mengirimkan pesan positif kepada pemegang saham dan pemangku kepentingan, meningkatkan kepercayaan mereka terhadap perusahaan. Akibatnya, bisnis merasa lebih mudah untuk mendapatkan dana untuk mendukung operasi dan meningkatkan pendapatan (Adnyani et al., 2020). Temuan penelitian ini mendukung penelitian Lestari & Effriyanti (2024), yang tidak mendapatkan hasil mengenai hubungan antara kinerja keuangan pada CSR. Tetapi, riset ini berlawanan dengan temuan penelitian Muarifah & Mujiyati (2023), yang mengklaim bahwa kinerja keuangan dipengaruhi oleh CSR pemangku kepentingan nantinya meraih lebih banyak manfaat melalui pemaparan CSR yang lebih transparan.

Pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan

Dari riset tes ditetapkan bahwasanya H_4 tersebut ditolak. Kesimpulan statistik bahwasanya ukuran perusahaan tidak ada berdampak signifikan terhadap kinerja financial didukung dengan hasil perhitungan yang terdapat tingkat signifikan $0,184 > 0,05$. Kinerja yang baik tidak selalu tercermin dalam ukuran total aset yang diukur. keadaan ini terjadi disebabkan korporasi yang lebih tinggi tidak selalu memegang pengawasan penjualan yang maksimal. Kapitalisasi pasar yang tinggi

dapat meningkatkan nilai buku dan laba, tetapi hal tersebut tergantung pada efektifitas pengelolaan penjualan (T. diah Sari et al., 2020). Selain itu, kompleksitas masalah keagenan, di antara bagian pemilik surat berharga dan manajer, meningkat seiring dengan ukuran aset perusahaan. Hal ini dapat mengakibatkan biaya operasional yang lebih tinggi dan administrasi bisnis yang kurang efektif, yang pada akhirnya dapat menurunkan pendapatan. Oleh karena itu, kinerja keuangan yang tinggi mungkin tidak selalu berkorelasi langsung dalam hal ukuran perusahaan yang besar (Epi, 2017). Hal ini berlawanan dengan konsep agensi, yang mana berpendapat bahwa bisnis besar lebih menarik bagi investor dan berfungsi sebagai tolok ukur investasi. Kinerja keuangan biasanya membaik seiring dengan meningkatnya jumlah investor (Luthfiana & Dewi, 2023). Meskipun ukuran perusahaan tidak selalu berdampak besar pada kinerja keuangannya, ada faktor lain yang dapat membuatnya melakukannya. Misalnya, karena perusahaan besar dipandang lebih stabil dan kompetitif di industri ini, mereka memiliki akses yang lebih besar ke pendanaan eksternal. Bisnis besar biasanya menjadi fokus modal investor, yang kemudian digunakan untuk operasi dan investasi guna meningkatkan profitabilitas. Selain itu, ini meningkatkan reputasi dan citra perusahaan, yang memengaruhi harga pasar saham dan nilai korporasi. Oleh karena itu, pelaku usaha diimbau untuk terus meningkatkan kinerja keuangan mereka dengan memanfaatkan aset dan sumber daya mereka sebaik-baiknya (Anandamaya & Hermanto, 2023). Temuan penelitian ini konsisten dengan penelitian Y. R. Sari & Setyaningsih (2023), yang tidak menemukan bahwa ada korelasi antara ukyang tidak menemukan hubungan antara ukuran perusahaan dan kinerja keuanganuran bisnis dan kinerja keuangan. Tetapi bertentangan temuan oleh Ningsih & Wuryani (2021) yang mengklaim bahwa kesuksesan finansial dipengaruhi oleh ukuran perusahaan karena organisasi besar lebih stabil dan mampu menghasilkan keuntungan daripada yang kecil.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dari riset yang dilaksanakan. Dengan demikian, bisa ditarik kesimpulan bahwasanya secara terbatas variabel kepemilikan institusional tidak berdampak signifikan terhadap ROA pada korporasi Manufaktur yang tercatat di BEI pada periode 2019 sampai 2023, elemen dewan komisaris independen tidak berdampak signifikan terhadap pada korporasi Manufaktur yang tercatat di BEI pada periode 2019 sampai 2023, variabel corporate social responsibility tidak berdampak signifikan terhadap ROA terhadap korporasi Manufaktur yang tercatat di BEI pada periode 2019 sampai 2023, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA terhadap korporasi manufaktur yang tercatat di BEI pada periode 2019 sampai 2023.

DAFTAR REFERENSI

- Adnyani, N. P. S., Endiana, I. D. M., & Arizona, P. E. (2020). Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance dan Corporate Social Responsibility terhadap kinerja Perusahaan. *Jurnal Kharisma*, 2(2), 228–249.
- Afifah, Z. D. N., & Priantilianingtiasari, R. (2024). Pengaruh Corporate Social Responsibility (CSR), Struktur Modal, Manajemen Aset dan Sales Growth terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022. *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 5(2), 1023–1039. <https://doi.org/10.47467/elmal.v5i2.677>
- Alfiana, NG, S., Anantadjaya, N. R. L. S. P., & Sabil. (2023). *Dampak Corporate Social Responsibility (Csr) dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Alfiana*. 353–361.
- Anandamaya, L. P. V., & Hermanto, S. B. (2023). Pengaruh Good Corporate Governance, Ukuran

- Perusahaan dan Leverage terhadap Kinerja Keuangan. *Balance Vocation Accounting Journal*, 7(1), 27. <https://doi.org/10.31000/bvaj.v7i1.7657>
- Cahyaningrum, S. P., Titisari, K. H., & Astungkara, A. (2022). *Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance dan Corporate Social Responsibility terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan*. 6(2012), 3130–3138.
- Deswara, N. P., Krisnawati, A., & Saraswati, R. S. (2021). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan dengan Penghindaran Pajak sebagai Variable Pemoderasi JIMEA | Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen , Ekonomi , dan Akuntansi). *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi Dan Akuntansi)*, 5(1), 357–379.
- Diana, L., & Osesoga, M. S. (2020). Pengaruh likuiditas, solvabilitas, manajemen aset, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan. *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, 12(1), 20–34. <https://doi.org/10.33508/jako.v12i1.2282>
- Epi, Y. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Kepemilikan Manajerial dan Manajemen Laba Terhadap Kinerja Perusahaan Property dan Real Estate. *Jurnal Riset Akuntansi*, 1(1), 1–7.
- Huda, N., & Pratiwi, A. (2024). *Pengaruh Corporate Social Responsibility terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)*. 5(2).
- Intia, L. C., & Azizah, S. N. (2021). Pengaruh Dewan Direksi, Dewan Komisaris Independen, Dan Dewan Pengawas Syariah Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Di Indonesia. *Jurnal Riset Keuangan Dan Akuntansi*, 7(2), 46–59. <https://doi.org/10.25134/jrka.v7i2.4860>
- Khopipah, S., Roni, & Ernitawati, Y. (2024). Pengaruh Corporate Sosial Responsibility dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan (Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2019-2022. *Jurnal Lmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 2(8), 882–896.
- Kusumawardhany, S. S., & Shanti, Y. K. (2021). Pengaruh pengalaman kerja, prestasi kerja, pendidikan dan pelatihan terhadap pengembangan karir pada PT. PLN (persero) kota padang rayon kurangi. *Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research.*, 5(2), 523–531. <https://doi.org/10.52362/jisamar.v5i2>
- Lestari, A., & Effriyanti, E. (2024). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Modal dan Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan. *MANTAP: Journal of Management Accounting, Tax and Production*, 2(2), 1091–1107. <https://doi.org/10.57235/mantap.v2i2.3552>
- Liviana, A., Widiatmoko, J., & Indarti, M. G. K. (2024). Pengaruh Corporate Governance Dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 8(1), 1595–1617. <https://doi.org/10.31955/mea.v8i1.3881>
- Lutfitasari, M., & Munandar, A. (2022). Dampak Arus Kas Bebas, Kebijakan Utang dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Ilmiah MEA*, 6(2), 1021–1037.
- Monalisa, P., & Serly, V. (2023). Pengaruh Corporate Social Responsibility terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan dengan Tata Kelola Perusahaan sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 5(3), 1272–1289. <https://doi.org/10.24036/jea.v5i3.774>
- Muarifah, A. (2023). (CSR) and Company Size on Financial Performance in Chemical and Basic Industry Companies Listed on the Indonesian Stock Exchange in 2019-2021 Pengaruh Good Corporate Governance (GCG), Corporate Social Responsibility (CSR) Dan Ukuran Perusahaan Terha. 4(4), 3539–3544.

- Natania, D., Suparwati, Y. K., & Yusuf, M. (2024). the Influence of Good Corporate Governance on the Financial Performance of Manufacturing Companies Listed on the Indonesian Stock Exchange in 2011-2013. *Perwira International Journal of Economics & Business*, 4(1), 26–36. <https://doi.org/10.54199/pijeb.v4i1.388>
- Ningsih, D. A., & Wuryani, E. (2021). Kepemilikan Institusional, Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan. *AKUNESA: Jurnal Akuntansi Unesa*, 9(2), 18–23.
- Partiwi, R., & Herawati. (2022). *Pengaruh Kepemilikan Institusional , Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan*. 17(1), 29–38.
- Rahardjo, A. P., & Wuryani, E. (2021). Pengaruh Good Corporate Governance, Kepemilikan Institusional, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2016-2018). *Jurnal Akuntansi AKUNESA*, 10(1), 103–113. <https://doi.org/10.26740/akunesa.v10n1.p103-113>
- Ramadhani, A., & Agustin, H. (2021). Pengaruh Intellectual Capital dan Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019). *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 3(1), 67–81. <http://jea.ppj.unp.ac.id/index.php/jea>
- Sari, T. diah, Titisari, K. H., & Nurlaela, S. (2020). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Komite Audit, Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan. *Upajiwa Dewantara*, 4(1), 15–26. <https://doi.org/10.26460/mmud.v4i1.6328>
- Sari, Y. R., & Setyaningsih, N. D. (2023). Pengaruh Good Corporate Governance, Struktur Modal Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pada Perusahaan Properti Dan Real Estate. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 7(2), 1165–1183. <https://doi.org/10.31955/mea.v7i2.3127>
- Setiawan, O., & Setiadi, I. (2020). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Pada Sektor Barang Konsumsi di BEI. *Kompartemen: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 18(1), 13–21. <https://doi.org/10.30595/kompartemen.v18i1.6606>
- Sitanggang, A. (2021). Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilkn Manajerial Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2016-2018). *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*, 7(2), 181–190. <https://doi.org/10.54367/jrak.v7i2.1401>
- Solikhah, H., & Suryandani, W. (2021). Pengaruh Komite Audit , Dewan Komisaris Independen , Kepemilikan Institusional dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Kasus pada Perusahaan Food and Beverage yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2020) 1 st E-proceeding SENRIABDI 2021. *E-Proceeding Senriabdi*, 1(1), 543–557.
- Solikhin, A., & Lubis, T. A. (2019). Kinerja Perusahaan Tinjauan Reputasi Perusahaan Dan Csr. In *Knerja perusahaan* (Vol. 1, Issue 1).
- Susanto, H., & Tjahjono, A. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan Dan Good Corporate Governance (Gcg) Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (Csr). *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 3(4), 1470–1497. <https://doi.org/10.32477/jrabi.v3i4.862>
- UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 40 TAHUN 2007 TENTANG PERSEROAN TERBATAS DENGAN, 2007
- Yulia, N., Hadiwibowo, I., & Azis, M. T. (2022). Pengaruh Dewan Komisaris , Komite Audit , Intellectual Capital Disclosure , Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Kinerja Keuangan.

Accounting Global Journal, 7(2), 137–152.

- Yusmir, P. R., & Mulyani, E. (2024). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 6(2), 842–860. <https://doi.org/10.24036/jea.v6i2.1514>
- Zahidah, D. A., & Aris, M. A. (2024). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Leverage Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022). *Jurnal Revenue: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 5(1), 311–328.